

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI PERILAKU
BULLYING PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH (MA) 01 MUNA**

Wa Tinurisa¹, La Ode Muh. Syahril²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha

Email: waisa7890@gmail.com¹, syahrillaode52gmail@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah (Ma) 01 Muna serta bagaimana bentuk bullying yang terjadi Pada Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah (Ma) 01 Muna. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field riserch*) yang menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Aqidah Akhlak Analisis Data yang diterapkan dalam penilitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di Madrasah Aliyah 1 Muna diantaranya sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, serta model/contoh. Bentuk perilaku *bullying* yang kerap terjadi pada siswa di Madrasah Aliyah 1 Muna adalah *bullying* secara verbal, *cyberbullying* melalui media sosial dan pengucilan namun semua tergolong *bullying* dengan tingkat rendah.

Kata kunci: Peran, Guru Akidah Akhlak, Perilaku Bullying

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Aqidah Akhlak teachers in addressing bullying behavior among Grade XI students at Madrasah Aliyah 01 Muna and to identify the forms of bullying occurring among these students. This study employed a field research design using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informant in this study was an Aqidah Akhlak teacher. The data were analyzed using a descriptive qualitative approach. The results show that the role of Aqidah Akhlak teachers in addressing bullying behavior at Madrasah Aliyah 01 Muna includes serving as teachers, mentors, evaluators, and role models. The forms of bullying commonly found among students include verbal bullying, cyberbullying through social media, and social exclusion. However, the bullying behavior identified was generally classified as low-level bullying.

Keywords: *Role, Aqidah Akhlak Teacher, Bullying Behavior*

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak boleh sekadar berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan wajib mengutamakan pembentukan karakter dan moralitas peserta didik.

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi permasalahan yang sangat serius dan memerlukan perhatian khusus. Praktik perundungan—baik berupa tindakan fisik, verbal, maupun sosial—memberikan dampak yang destructive terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Korban kerap mengalami kecemasan berlebih, depresi, penurunan rasa percaya diri, hingga kemerosotan prestasi akademik yang dalam jangka panjang berpotensi mengganggu hubungan sosial mereka (Sarwono, 2021).

Fenomena *bullying* ternyata tidak hanya marak di sekolah umum, tetapi juga merambah ke institusi pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Aliyah. Padahal, madrasah memiliki tanggung jawab moral untuk membina karakter dan melahirkan lingkungan belajar yang aman serta bebas dari perundungan. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam seperti toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan, peran guru Aqidah Akhlak menjadi sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus perundungan ini.

Perilaku *bullying* hadir dalam pelbagai bentuk yang kompleks, meliputi tindakan verbal, fisik, hingga gestural. Bentuk verbal dapat berupa ejekan, penghinaan fisik, dan ujaran kebencian di media sosial, sedangkan bentuk fisik

meliputi kekerasan langsung maupun pengrusakan barang milik korban. Keanekaragaman bentuk perundungan ini membuktikan bahwa tindakan yang menyakiti korban tidak selalu berwujud kekerasan fisik, melainkan juga melalui media sosial dan tindakan pengucilan.

Berbagai faktor menjadi pemicu maraknya *bullying*, mulai dari ketidakharmonisan keluarga, pengaruh negatif teman sebaya, hingga lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Dampak buruk yang ditimbulkan tidak hanya mengganggu proses pembelajaran yang aman dan nyaman, tetapi pada tingkatan tertentu dapat mengancam keselamatan serta kehidupan korban secara langsung. Oleh sebab itu, persoalan perundungan di sekolah menuntut langkah penanganan yang tegas dan terpadu.

Permasalahan *bullying* ini juga menjadi fokus utama yang memerlukan perhatian mendalam di Madrasah Aliyah 01 Muna. Fenomena tersebut tidak hanya merugikan korban secara fisik dan mental, tetapi juga merusak suasana dan iklim belajar di lingkungan madrasah. Jika dibiarkan, perundungan dalam berbagai bentuk ini dapat menghambat tumbuh kembang karakter, pencapaian akademik, serta kesejahteraan psikologis peserta didik secara berkelanjutan.

Dilihat dari perspektif ajaran Islam, tindakan *bullying* sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi rasa saling menghargai, persaudaraan, dan akhlakul karimah. Di sinilah guru Aqidah Akhlak menempati posisi yang sangat strategis sebagai pembimbing moral dan spiritual siswa. Melalui pendekatan berbasis Islam, guru bertanggung jawab menanamkan rasa empati, meningkatkan toleransi, dan mengajarkan pentingnya menghargai martabat sesama manusia.

Meski pelbagai upaya telah ditempuh, proses penanganan *bullying* di lapangan masih sering terbentur oleh berbagai tantangan. Menurut Laporan KPAI (2022), salah satu kendala terbesarnya adalah minimnya kesadaran

mengenai dampak berbahaya dari aksi perundungan, yang diperparah oleh lingkungan sosial rumah maupun masyarakat yang kurang mendukung. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan transparan antara siswa dan guru menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, guru Aqidah Akhlak menerapkan dua langkah utama, yaitu tindakan preventif dan kuratif. Pendekatan preventif diwujudkan melalui pemberian edukasi secara konsisten mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan membangun interaksi sosial yang sehat. Sementara itu, pendekatan kuratif dilakukan melalui intervensi langsung dan pembinaan secara personal kepada peserta didik yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban (Nurjanah, 2022).

Sebagai teladan moral, guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah 01 Muna dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sekolah secara nyata. Guru memegang peran ganda yang sangat vital, yakni sebagai pengajar materi agama sekaligus pembimbing dan mediator dalam menyelesaikan berbagai konflik perundungan. Atas dasar itulah, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji bagaimana peran strategis tersebut diimplementasikan secara konkret di lingkungan madrasah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

كَثِيرًا هَٰلَآلٌ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ رَجُؤَايَ كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٌ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan dalam pembentukan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah 01 Muna, ditemukan bahwa perilaku menyimpang di kalangan peserta didik masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian, salah satunya adalah *bullying*. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang berpotensi memberikan dampak terhadap kondisi mental dan perkembangan sosial peserta didik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam seharusnya mampu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal. Namun, perilaku mengejek, mengintimidasi, mengucilkan, hingga kekerasan fisik masih dapat muncul dalam interaksi antarpeserta didik. Dalam kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat penting, khususnya guru Aqidah Akhlak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pengontrol perilaku peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Pencegahan *bullying* juga membutuhkan keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat. Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah 01 Muna diharapkan mampu membangun kerja sama dengan orang tua dan pihak terkait

dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan dan penanganan *bullying*. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua penting dilakukan karena keduanya memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik (Santoso, 2021).

Penelitian ini diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru Aqidah Akhlak dalam menangani kasus *bullying* di Madrasah Aliyah 01 Muna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam menangani *bullying*, baik melalui pendekatan preventif maupun kuratif. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak madrasah, khususnya guru Aqidah Akhlak, dalam meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara psikologis, sosial, moral, dan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan peran Guru Aqidah Akhlak dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah 01 Muna. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2005). Informan penelitian terdiri atas Guru Aqidah Akhlak dan siswa kelas XI yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kemampuan memberikan informasi sesuai fokus penelitian (Azwar, 2012). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dan peran guru, wawancara untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dan penanganan *bullying*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data

pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zamroni & Umiarso, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* seperti ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan masih ditemukan di Madrasah Aliyah 1 Muna karena sering kali dianggap sekadar candaan oleh para siswa. Guru Aqidah Akhlak, Ibu Waode Suraini, menegaskan bahwa candaan yang merendahkan tetap merupakan bentuk *bullying*. Hal ini menunjukkan peran krusial guru Agama Islam dalam membimbing siswa agar tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari (Hawi, 2013).

Dalam meredam *bullying*, guru menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Guru memberikan pemahaman nilai moral, memotivasi siswa untuk saling menghargai, menyediakan suasana belajar yang kondusif, memediasi konflik, serta memantau perkembangan perilaku peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Usman (2011) mengenai tugas pendidik dalam membimbing dan mengembangkan potensi siswa.

Strategi penanganan dilakukan secara persuasif melalui komunikasi yang lembut, dialog personal, nasihat, dan keteladanan. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan sikap (Muhaimin, 2002). Keteladanan guru melalui sifat sabar, santun, dan adil menjadi kunci utama karena penanaman karakter memerlukan pembiasaan dan contoh nyata di lapangan (Gunawan, 2012).

Jika kasus *bullying* terjadi berulang atau berdampak serius, guru melakukan koordinasi dengan guru BK, wali kelas, kepala madrasah, hingga orang tua murid, mengingat sekolah adalah lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku siswa (Ahmadi, 2004). Di samping itu, interaksi positif antarpeserta didik terus dipupuk melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan keagamaan (Djamarah & Zain, 2002).

Secara keseluruhan, guru Aqidah Akhlak memegang posisi yang sangat strategis dalam mencegah penyebaran *bullying*. Tidak sekadar memberikan teguran, guru mengombinasikan pembinaan akhlak, keteladanan, pendekatan personal, pengawasan, serta sinergi lintas pihak untuk membentuk karakter siswa yang saling menghormati dan berakhlakul karimah.

2. Bentuk Perilaku *Bullying* Peserta Didik

Bentuk *bullying* paling dominan di Madrasah Aliyah 1 Muna adalah jenis verbal, seperti mengejek, memberi julukan, dan menghina fisik (Wawancara siswa kelas XI, 26 Juni 2026). Pelaku sering menganggapnya sekadar candaan, padahal berdampak buruk seperti memicu rasa malu dan menurunkan percaya diri korban.

Observasi menunjukkan adanya tindakan mempermalukan siswa dan memberi sindiran berulang karena belum pahamnya batas antara candaan dan *bullying*. Kurangnya pemahaman interaksi sosial dan pengaruh lingkungan (Suryani, 2018) menegaskan perlunya pembinaan berkelanjutan mengenai dampak negatif perkataan merendahkan.

Selain verbal, terdapat *bullying* sosial berupa pengucilan dari kelompok yang membuat korban menarik diri. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai empati, toleransi, dan pendidikan karakter agar siswa terbiasa bersikap positif (Gunawan, 2012).

Terjadi pula *cyberbullying* via grup WhatsApp tanpa pengawasan guru sehingga sulit dipantau (Wawancara Ibu Waode Suraini, 26 Juni 2026). Hal ini membuktikan teknologi memperluas ruang perundungan, sehingga pembinaan Aqidah Akhlak perlu mencakup etika bermedia sosial.

Pencegahan *bullying* terkendala oleh minimnya pemahaman siswa, pengaruh teman, dan enggan melapor. Namun, keberadaan guru Aqidah Akhlak dan BK menjadi faktor pendukung utama melalui bimbingan serta konseling untuk membentuk perilaku islami (Syafaat, 2008).

Secara keseluruhan, *bullying* verbal, sosial, dan *cyberbullying* di lokasi penelitian masih tergolong rendah dan terkendali. Pencegahan perlu difokuskan pada penguatan karakter, pengawasan media sosial, dan pembinaan akhlak secara konsisten agar tidak berlanjut lebih serius.

3. Strategi Pencegahan *Bullying* melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pencegahan *bullying* diintegrasikan melalui nilai-nilai akhlak seperti menjaga lisan dan menghormati sesama. Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku, bukan sekadar penguasaan teori (Majid & Andayani, 2006), di mana materi Aqidah Akhlak menanamkan kesadaran bahwa setiap siswa wajib dihargai.

Guru menerapkan nasihat, motivasi, keteladanan, dan pembiasaan agar siswa memahami bahwa perilaku merendahkan bertentangan dengan ajaran Islam, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter (Gunawan, 2012). Guru juga membangun komunikasi terbuka agar korban berani melapor sekaligus menumbuhkan empati dan resolusi konflik yang baik.

Pencegahan melalui Aqidah Akhlak berjalan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, serta penguatan moral harian. Pembelajaran ini pada akhirnya berfungsi efektif sebagai sarana pengendali perilaku, pembentuk karakter, dan pencipta hubungan sosial yang harmonis antarsiswa.

4. Relevansi Temuan dengan Pendidikan Islam

Penanganan *bullying* melalui pembelajaran Aqidah Akhlak relevan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia (Daradjat, 2008). Pendidikan Islam berfokus pada penerapan nilai agama, sehingga Aqidah Akhlak menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran agar siswa saling menghargai dan menjaga perasaan sesama.

Nilai dasar seperti menghormati sesama, menjaga lisan, empati, toleransi, dan persaudaraan perlu diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah agar tidak sebatas teori semata. Guru Aqidah Akhlak memegang posisi strategis sebagai teladan moral, sehingga pembinaan siswa memerlukan pendekatan persuasif, edukatif, dan kolaboratif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, guru Aqidah Akhlak berperan sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator dalam mengatasi *bullying*—khususnya jenis verbal, sosial, dan *cyberbullying* yang ada. Melalui integrasi pembelajaran, keteladanan, komunikasi terbuka, serta sinergi bersama guru BK, sekolah, dan orang tua, strategi ini berhasil membentuk karakter siswa sekaligus menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan berakhlakul karimah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Aliyah 1 Muna, yang diwujudkan sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, serta model atau teladan bagi peserta didik. Adapun bentuk perilaku *bullying* yang ditemukan meliputi *bullying* verbal, *cyberbullying* melalui media sosial, dan

pengucilan terhadap teman. Meskipun demikian, perilaku tersebut masih tergolong pada tingkat yang relatif rendah. Oleh karena itu, peran guru Akidah Akhlak dalam memberikan pemahaman, bimbingan, pengawasan, dan keteladanan perlu terus ditingkatkan sebagai upaya mencegah perilaku *bullying* berkembang dan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial serta perkembangan peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. 3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. 2. Bandung: Rosdakarya.
- Nurjanah, Siti. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah: Studi Kasus di Madrasah Aliyah*. Universitas Muhammadiyah.
- Santoso, Agus. 2021. "Pendidikan Agama Islam dan Peranannya dalam Mencegah Bullying di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2021. *Bullying di Sekolah: Dampak Psikologis dan Solusi dalam Penanggulangannya*. ResearchGate.

- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. 2018. *Faktor Penyebab Kenakalan Siswa dan Upaya Penanggulangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaat, Aat. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 26. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni dan Umiarso. 2011. *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: RaSAIL.